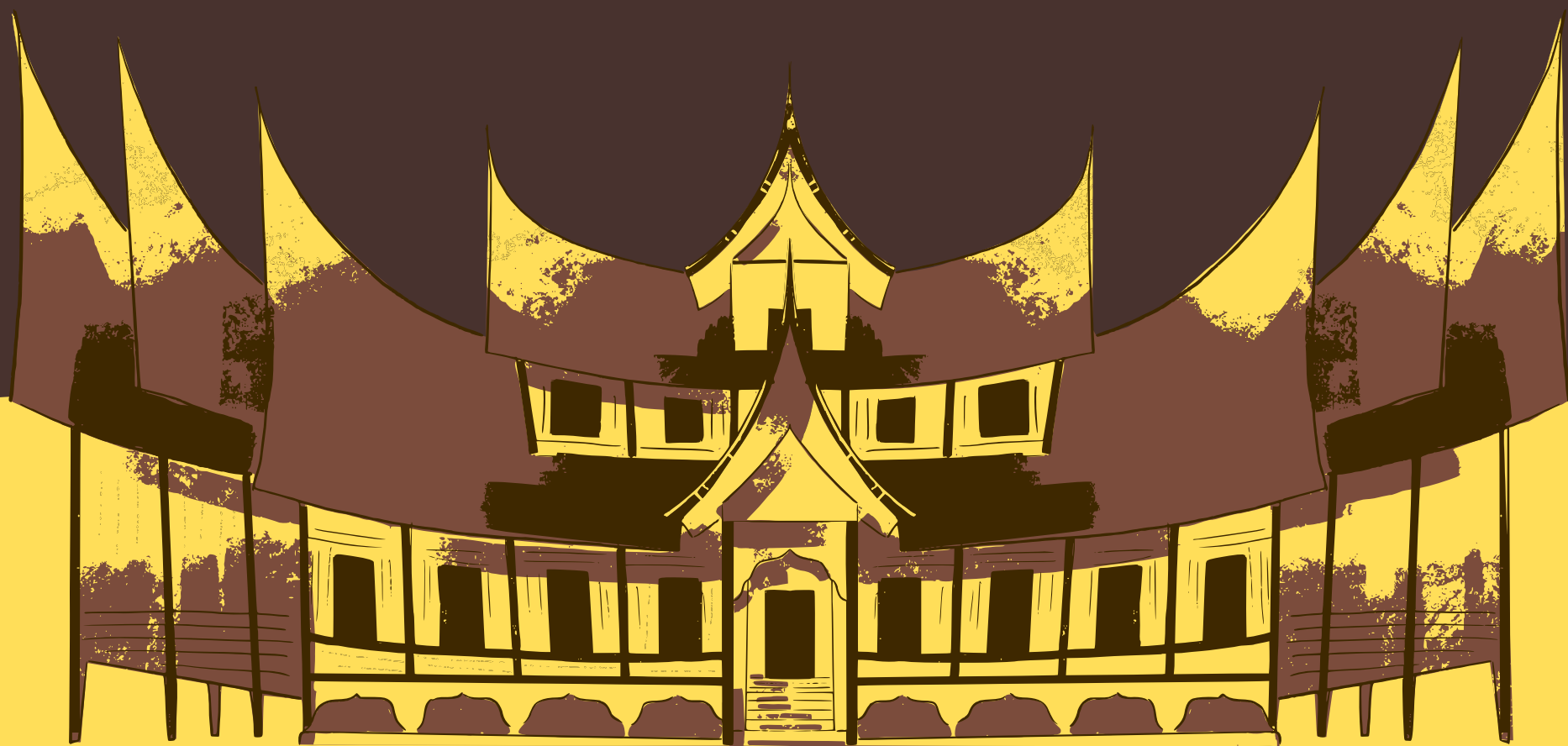




DIREKTORI TOKOH & PAHLAWAN MINANGKABAU

DI GALERI DAN DOKUMENTASI ARSIP
KOTA PADANG

YESFI AZIFA ZAHRA

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
SEKOLAH VOKASI

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Pembuatan Direktori Tokoh dan Pahlawan Minangkabau di Galeri Arsip Kota Padang”. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terkait dalam penulisan Direktori ini, terlebih kepada pembimbing Dr. Riya Fatmawati, S.IP, M.Hum yang telah membimbing dan kepada Tifan Perdana yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia memberikan informasi.

Direktori ini merupakan sebuah referensi yang berisikan informasi mengenai arsip foto Tokoh dan Pahlawan Minangkabau beserta biografi dan sejarah singkat perjuangannya.

Harapan penulis, semoga pembuatan direktori ini dapat memberikan manfaat bagi para pengunjung dan dapat menambah wawasan pengunjung dalam mengenal tokoh dan pahlawan Minangkabau.

Padang, Agustus 2026

Yesfi Azifa Zahra

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....i

Daftar Isi.....ii

Tokoh Minangkabau.....iv

Abubakar Jaar.....1

Akhiroel Yahya.....3

Azhari.....5

Bagindo Aziz Chan.....7

Bachtiar Datok Pado Panghulu.....9

Fauzi Bahar.....11

Hasan Basri Durin.....13

Marah Rusli.....15

Masoed Abidin.....17

Rasidin.....19

Said Rusjad.....21

Syahrul Ujud.....23

Syech Abdul Ahmad.....25

Zainal Abidin St Pangeran.....27

Zuiyen Rais.....29

Pahalawan Minangkabau.....31

Abdul Halim.....33

Adjis Miin.....35

Adrin Kahar.....37

Ahmad Husein.....39

Arief Amin.....41

DAFTAR ISI

Chatib Sulaiman.....43

Dahlan Djambek.....45

Ismail Lengah.....47

Samaun Bakri.....49

Sidi Ibrahin Yahya.....51

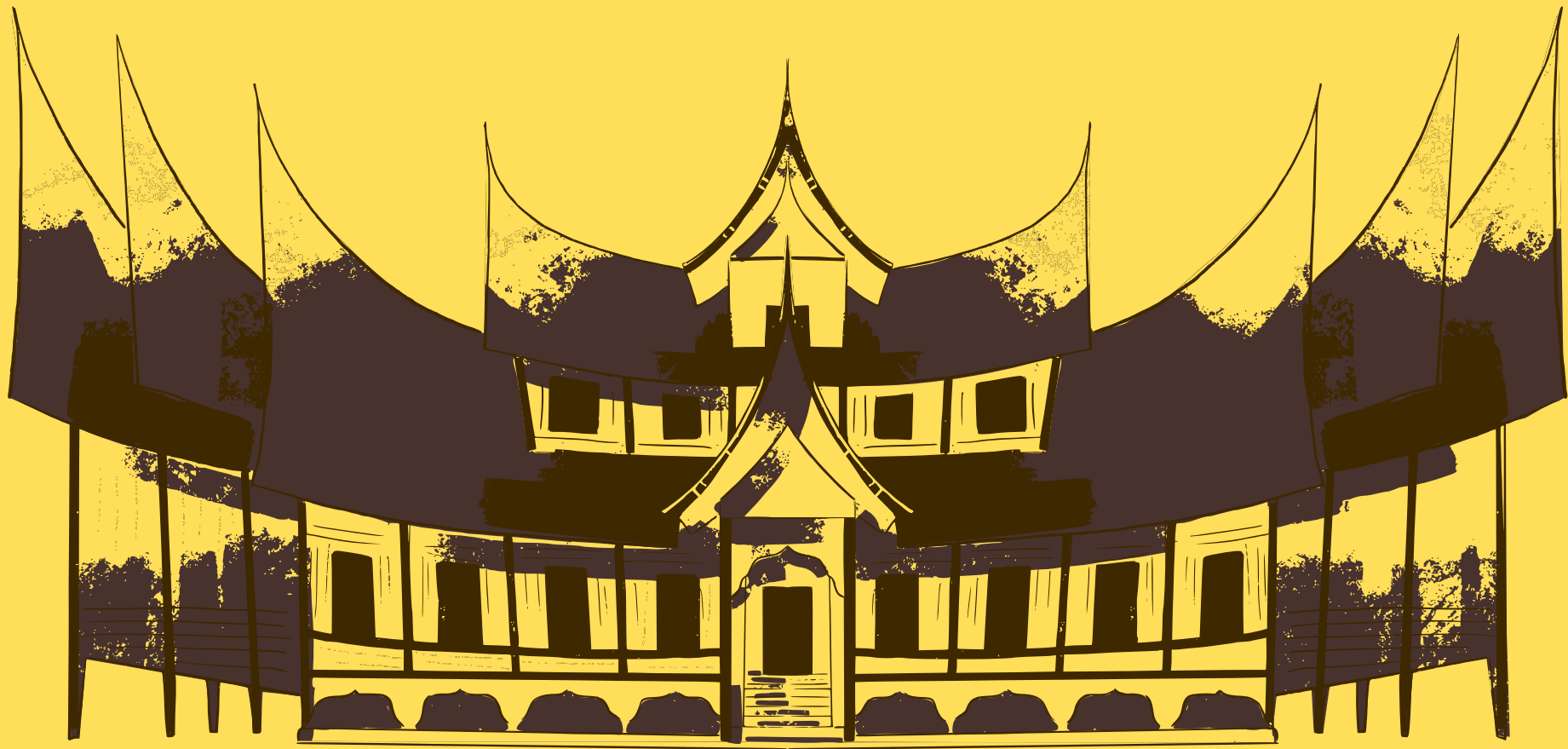
Sjafrudin Marzuki.....53

Sutan Muhammad Rasjid.....55

Umar Dt. Gadang.....57

Daftar Pustaka.....58

Penutup.....60



TOKOH MINANGKABAU



Keterangan foto

Judul Foto : Abubakar Jaar, SH

Sumber : Galeri arsip Kota
Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Abubakar Jaar adalah Walikota pertama Kota Padang pasca kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan Abubakar Jaar pernah menjadi pengacara dan juga pernah menjadi guru di Sekolah Tinggi Islam di Padang. Setelah kemerdekaan, Abubakar Jaar ditunjuk sebagai Walikota Padang yang didampingi oleh Komite Nasional yang bertindak sebagai Dewan Perwalikan Rakyat Daerah saat itu. Tidak berapa lama menjadi Walikota Padang, Abubakar Jaar ditunjuk sebagai residen Sumatera Utara. Abubakar Jaar ikut mendirikan perguruan tinggi hukum pancasila yang menjadi cikal bakal Fakultas Hukum UNAND. Abubakar Jaar meninggal di Padang 22 Maret 1985 disebabkan penyakit yang ia derita.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Abu Bakar Jaar, SH

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Abubakar Jaar was the first mayor of Padang City after independence. Before independence, Abubakar Jaar had been a lawyer and also a teacher at the Islamic College in Padang. After independence, Abubakar Jaar was appointed Mayor of Padang, accompanied by the National Committee, which acted as the Regional People's Representative Council at that time. Shortly after becoming Mayor of Padang, Abubakar Jaar was appointed as the resident of North Sumatra. Abubakar Jaar helped found the Pancasila Law College, which became the forerunner of the Faculty of Law at UNAND. Abubakar Jaar died in Padang on March 22, 1985, due to illness.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Drs. Akhirul Yahya

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Achirul Yahya merupakan putra asli Koto Gadang, Kabupaten Agam, yang lahir pada 27 Maret 1934. Sebelum menjabat sebagai Wali Kota Padang pada periode 1967–1971, ia pernah menjadi ajudan pribadi Gubernur Sumatera Barat, Harun Zain. Pengalaman ini membentuk gaya kepemimpinannya, terutama dalam menghadapi situasi politik Indonesia yang belum stabil pada awal Orde Baru. Sebagai wali kota, Achirul Yahya berperan dalam menata kembali sistem pemerintahan daerah sesuai arah kebijakan Orde Baru, termasuk mendukung pelaksanaan Pemilu 1971. Ia juga dikenal mampu membangun hubungan yang baik dengan kalangan militer, yang saat itu memiliki pengaruh kuat dalam pemerintahan. Kepemimpinannya dinilai cukup stabil dan berhasil mengantarkan transisi pemerintahan ke periode berikutnya.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Drs. Akhirul Yahya

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Achirul Yahya was born on March 27, 1934, in Koto Gadang, Agam Regency. Before serving as Mayor of Padang from 1967 to 1971, he served as a personal aide to the Governor of West Sumatra, Harun Zain. This experience shaped his leadership style, particularly in dealing with the unstable political situation in Indonesia at the beginning of the New Order. As mayor, Achirul Yahya played a role in restructuring the regional government system in line with New Order policy, including supporting the 1971 General Election. He was also known for his ability to build good relationships with the military, which at that time wielded strong influence in the government. His leadership was considered quite stable and successfully led the transition of government to the next period.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Drs. Azhari

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Azhar adalah seorang tokoh birokrat sekaligus pendidik yang lahir pada 22 Juli 1923. Ia menempuh pendidikan dari tingkat dasar hingga melanjutkan ke Fakultas Hukum Ekonomi Sosial Politik Universitas Gadjah Mada. Kariernya dimulai dari pekerjaan teknis, lalu berkembang menjadi pejabat pemerintahan, termasuk di Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), hingga menjabat Wali Kota Padang tahun 1966–1967. Selain di bidang pemerintahan, Azhar memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan. Ia terlibat dalam pendirian berbagai lembaga pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi, termasuk inisiatif yang kemudian berkembang menjadi bagian dari Universitas Bung Hatta. Ia juga aktif dalam pendirian Yayasan Imam Bonjol dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol. Perannya menunjukkan integrasi antara birokrasi dan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Drs. Azhari

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Azhar was a bureaucrat and educator born on July 22, 1923. He studied from elementary school to the Faculty of Law, Economics, Social Politics, Gadjah Mada University. His career began with technical work, then progressed to government officials, including in the Emergency Government of the Republic of Indonesia (PDRI), until serving as Mayor of Padang in 1966–1967. In addition to government, Azhar made significant contributions to the world of education. He was involved in the establishment of various educational institutions, from secondary schools to universities, including initiatives that later developed into part of Bung Hatta University. He was also active in the establishment of the Imam Bonjol Foundation and the Imam Bonjol State Islamic Institute (IAIN). His role demonstrates the integration between bureaucracy and human resource development through education.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Bagindo Aziz Chan

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Bagindo Azizchan lahir di Alang Laweh, Padang, pada 30 September 1910. Ia menempuh pendidikan di berbagai kota, termasuk Padang, Surabaya, dan Batavia, hingga belajar di Rechtshogeschool (RHS). Dalam perjalanan hidupnya, ia aktif sebagai pengacara, pendidik, serta anggota organisasi pergerakan seperti Jong Islamieten Bond. Setelah kemerdekaan Indonesia, ia dipercaya menjadi Wali Kota Padang pada 15 Agustus 1946, menggantikan Abubakar Jaar. Dalam masa kepemimpinannya, ia menunjukkan sikap tegas terhadap kembalinya kekuasaan Belanda dan berupaya mempertahankan kemerdekaan. Pada 19 Juli 1947, ia gugur dalam perjalanan ke Padang Panjang akibat serangan militer Belanda. Atas jasa-jasanya, ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2005. Sosoknya dikenang sebagai simbol perjuangan dan keberanian rakyat Padang.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Bagindo Aziz Chan

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Bagindo Azizchan was born in Alang Laweh, Padang, on September 30, 1910. He studied in various cities, including Padang, Surabaya, and Batavia, eventually attending Rechtshogeschool (RHS). Throughout his life, he was active as a lawyer, educator, and member of movement organizations such as Jong Islamieten Bond. After Indonesian independence, he was appointed Mayor of Padang on August 15, 1946, replacing Abubakar Jaar. During his leadership, he demonstrated a firm stance against the return of Dutch rule and worked to maintain independence. On July 19, 1947, he died on his way to Padang Panjang due to a Dutch military attack. For his services, he was awarded the title of National Hero in 2005. His figure is remembered as a symbol of the struggle and courage of the people of Padang.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Bachtiar Datuk Pado Panghulu

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Bachtiar Datuk Pado Panghulu menjabat sebagai Wali Kota Padang pada tahun 1956–1958. Sebelum itu, ia telah memiliki pengalaman politik sebagai anggota dewan dan pejabat administratif di berbagai daerah. Masa kepemimpinannya berlangsung dalam situasi politik yang tidak stabil, terutama akibat ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah. Pada masa itu, muncul Dewan Banteng yang dipengaruhi oleh kelompok militer dan partai politik seperti Masyumi dan PSI. Dewan ini menjalankan kebijakan otonom, termasuk pengelolaan keuangan daerah tanpa sepenuhnya mengikuti pemerintah pusat. Kebijakan tersebut berdampak pada percepatan pembangunan daerah, meskipun juga memperkuat konflik politik yang berujung pada peristiwa PRRI. Masa jabatannya berakhir ketika konflik tersebut memuncak.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Bachtiar Datuk Pado Panghulu

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Bachtiar Datuk Pado Panghulu served as Mayor of Padang from 1956 to 1958. Prior to that, he had political experience as a council member and administrative official in various regions. His tenure took place during an unstable political situation, primarily due to tensions between the central and regional governments. During this period, the Banteng Council emerged, influenced by military groups and political parties such as Masyumi and PSI. This council implemented autonomous policies, including managing regional finances without fully following the central government. This policy accelerated regional development, although it also intensified the political conflict that culminated in the PRRI (Revolutionary Indonesian Republic) incident. His term ended at the height of this conflict.



Keterangan foto

Judul Foto : Drs. H. Fauzi Bahar

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Fauzi Bahar lahir di Padang pada 16 Agustus 1962 dari keluarga yang berperan di masyarakat; ayahnya seorang wali nagari dan ibunya seorang guru. Sejak kecil ia dididik dengan disiplin, kerja keras, dan nilai-nilai agama yang kuat, yang kemudian membentuk karakter kepemimpinannya. Ia menjabat sebagai Wali Kota Padang selama dua periode (2004–2014). Kepemimpinannya ditandai dengan penerapan kebijakan bernuansa keagamaan, pembangunan infrastruktur seperti pemindahan pusat pemerintahan ke Air Pacah, serta perannya dalam penanganan dan pemulihan pascagempa besar Sumatera Barat tahun 2009. Secara umum, ia dikenal sebagai pemimpin yang tegas, religius, dan berkontribusi dalam pembangunan serta pemulihan Kota Padang.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Drs. H. Fauzi Bahar

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Fauzi Bahar was born in Padang on August 16, 1962, into a prominent family; his father was a village head and his mother a teacher. From childhood, he was raised with discipline, hard work, and strong religious values, which later shaped his leadership character. He served as Mayor of Padang for two terms (2004–2014). His leadership was marked by the implementation of religiously nuanced policies, infrastructure development such as the relocation of the government headquarters to Air Pacah, and his role in the response and recovery after the massive 2009 West Sumatra earthquake. He is generally known as a firm and religious leader who contributed to the development and recovery of Padang City.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Hasan Basri Durin

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Hasan Basri Durin lahir pada 15 Januari 1935 di Padang Panjang. Masa kecil dan remajanya dihabiskan di kampung halamannya. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, ia melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Yogyakarta dan kemudian memperdalam pendidikan hingga ke Amerika Serikat. Kariernya di pemerintahan dimulai sebagai sekretaris panitia pemilihan daerah, lalu menjadi Sekretaris Wali Kota Jambi dan kemudian dipercaya sebagai pejabat Wali Kota Jambi. Pada tahun 1971, ia diangkat menjadi Wali Kota Padang dan kemudian terpilih secara resmi. Selama masa kepemimpinannya, ia berhasil memperluas wilayah Kota Padang secara signifikan melalui kebijakan pemerintah pusat. Setelah menjabat sebagai wali kota, kariernya terus meningkat hingga menjadi Gubernur Sumatera Barat (1987–1997). Ia kemudian juga menjabat sebagai Menteri Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN).

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Hasan Basri Durin

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Hasan Basri Durin was born on January 15, 1935, in Padang Panjang. He spent his childhood and adolescence in his hometown. After completing high school, he continued his studies at a university in Yogyakarta and then furthered his education in the United States. His career in government began as secretary of the regional election committee, then became Secretary to the Mayor of Jambi and was later entrusted with the position of Acting Mayor of Jambi. In 1971, he was appointed Mayor of Padang and later officially elected. During his leadership, he succeeded in significantly expanding the territory of Padang City through central government policies. After serving as mayor, his career continued to rise until he became Governor of West Sumatra (1987–1997). He later also served as Minister of Agrarian Affairs/Head of the National Land Agency (BPN).

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Marah Rusli

Sumber : Metro Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Marah Rusli Sultan Muda lahir di Padang pada 7 Agustus 1889. Meskipun ia menempuh pendidikan kedokteran hewan di Bogor, gairah utamanya terletak pada dunia sastra. Ia mencatatkan namanya dalam sejarah sebagai tokoh yang merevolusi sastra Indonesia melalui novel legendarisnya, Sitti Nurbaya (1922). Melalui karya tersebut, ia dengan berani mengangkat konflik antara keinginan individu melawan kekakuan adat serta kritik terhadap sistem feodalisme Minangkabau di awal abad ke-20. Perannya sangat krusial dalam menggeser gaya sastra lama yang penuh fantasi menjadi aliran realisme yang lebih menyentuh persoalan sosial nyata. Hingga akhir hayatnya di Bandung pada 17 Januari 1968, ia tetap dikenang sebagai pionir yang membuka jalan bagi sastrawan Indonesia modern untuk menyuarakan ketidakadilan melalui tulisan.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Marah Rusli

Source: Metro Padang

Date Taken: 2024

Marah Rusli Sultan Muda was born in Padang on August 7, 1889. Although he studied veterinary medicine in Bogor, his primary passion lay in the world of literature. He made his mark in history as a figure who revolutionized Indonesian literature through his legendary novel, *Sitti Nurbaya* (1922). Through this work, he boldly raised the conflict between individual desires against the rigidity of customs and criticized the Minangkabau feudal system in the early 20th century. His role was crucial in shifting the old literary style full of fantasy to a realism that more touched on real social issues. Until his death in Bandung on January 17, 1968, he was still remembered as a pioneer who paved the way for modern Indonesian writers to voice injustice through writing.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Mas'ood Abidin

Sumber : Journal Of International
Multidisciplinary Research

Tanggal Pengambilan : 2023

Mas'ood Abidin lahir pada 11 Agustus 1935 di Koto Gadang, Agam, Sumatera Barat. Ia dibesarkan dalam lingkungan religius dan sejak muda menempuh pendidikan di berbagai surau serta lembaga pendidikan Islam, kemudian melanjutkan ke pendidikan formal di bidang keguruan. Ia dikenal sebagai ulama, pendakwah, sekaligus intelektual yang aktif dalam berbagai organisasi Islam, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Barat dan lembaga dakwah lainnya. Ia juga pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) serta berperan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Selain aktif berdakwah, Mas'ood Abidin juga produktif menulis. Karya-karyanya banyak membahas dakwah, pendidikan Islam, dan hubungan antara adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Melalui pemikiran dan tulisannya, ia memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dakwah Islam dan pelestarian nilai budaya Minangkabau.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Mas'loed Abidin

Source: Journal Of International
Multidisciplinary Research

Date Captured: 2023

Mas'loed Abidin was born on August 11, 1935, in Koto Gadang, Agam, West Sumatra. He was raised in a religious environment and from a young age studied at various mosques (surau) and Islamic educational institutions, then continued his formal education in teaching. He is known as a cleric, preacher, and intellectual who is active in various Islamic organizations, such as the Indonesian Ulema Council (MUI) of West Sumatra and other Islamic missionary institutions. He also served as Director of the Center for Islamic and Minangkabau Studies (PPIM) and played a role in various religious and social activities. In addition to his active preaching, Mas'loed Abidin is also a prolific writer. His works often discuss preaching, Islamic education, and the relationship between Minangkabau customs and Islamic teachings. Through his thoughts and writings, he made an important contribution to the development of Islamic preaching and the preservation of Minangkabau cultural values.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : dr.Rasidin

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

dr. Rasidin adalah sosok intelektual sekaligus pejuang yang namanya kini diabadikan sebagai nama RSUD di Kota Padang. Ia menjabat sebagai Wali Kota Padang pada periode 1949–1956, sebuah masa transisi yang sangat menentukan setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda ke Republik Indonesia. Sebagai pemimpin, ia dikenal sangat humanis; ia melarang pengoperasian becak karena menganggap tenaga manusia yang digunakan sebagai penghela beban adalah hal yang tidak manusiawi. Selain fokus pada penataan pemukiman di wilayah seperti Rimbo Kaluang dan Purus, dr. Rasidin juga memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan dan menjadi salah satu tokoh yang mengusulkan berdirinya Universitas Andalas. Ia adalah simbol pemimpin yang memadukan keahlian medis dengan semangat nasionalisme tinggi.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: dr. Rasidin

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

dr. Rasidin was an intellectual and a fighter whose name is now immortalized as the name of the Regional General Hospital (RSUD) in Padang City. He served as Mayor of Padang from 1949 to 1956, a crucial transition period following the transfer of sovereignty from the Netherlands to the Republic of Indonesia. As a leader, he was known for his humanitarianism; he banned the operation of pedicabs, considering the use of human power to carry loads inhumane. In addition to focusing on residential development in areas such as Rimbo Kaluang and Purus, Dr. Rasidin also had a strong interest in education and was one of the figures who proposed the establishment of Andalas University. He is a symbol of a leader who combines medical expertise with a strong spirit of nationalism.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Said Rasjad

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Said Rasjad dikenal sebagai Wali Kota Padang dengan masa jabatan tersingkat, yakni pada tahun 1947 di tengah berkecamuknya perang kemerdekaan. Sebelum terjun ke dunia pemerintahan, ia adalah seorang guru dan Kepala Sekolah Teknik Simpang Haru. Karakter kepemimpinannya yang tegas terlihat saat ia memimpin protes keras terhadap upaya pihak KNIL yang ingin mengambil alih sekolah secara paksa. Peristiwa ini memicu kemarahan para pemuda dan menyulut "Insiden Simpang Haru," salah satu pertempuran heroik dalam mempertahankan kedaulatan di Padang Area. Meski masa jabatannya singkat, integritas dan keberaniannya membuatnya terus dipercaya mengemban jabatan penting lainnya, termasuk sebagai Bupati Militer Agam dan Wakil Wali Kota Padang Panjang.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Said Rasjad

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Said Rasjad is known as the shortest-serving Mayor of Padang, serving in 1947 amidst the war of independence. Before entering government, he was a teacher and the Principal of Simpang Haru Technical School. His decisive leadership was evident when he led a strong protest against the KNIL's attempt to forcibly take over the school. This incident sparked anger among the youth and sparked the "Simpang Haru Incident," one of the heroic battles to defend sovereignty in the Padang Area. Despite his short tenure, his integrity and courage earned him continued trust in other important positions, including as Military Regent of Agam and Deputy Mayor of Padang Panjang.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Syahrul Ujud, SH

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Syahrul Ujud lahir di Solok pada 13 Januari 1943 dan menjabat sebagai Wali Kota Padang selama dua periode, dari tahun 1983 hingga 1993. Ia memiliki latar belakang pendidikan hukum dan pernah berkarier sebagai jaksa serta pejabat di Kantor Gubernur Sumatera Barat. Di bawah kepemimpinannya, Kota Padang mencapai masa keemasan dalam hal kebersihan dan tata kota, ditandai dengan raihan penghargaan Adipura secara berturut-turut dari pemerintah pusat. Selain kedisiplinannya dalam masalah sanitasi, Syahrul Ujud juga merupakan perintis proyek infrastruktur vital, termasuk pembangunan jalan bypass sepanjang 27 km dan proyek pengendalian banjir yang bertujuan untuk melindungi warga dari luapan sungai yang kerap melanda kota.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Syahrul Ujud, SH

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Syahrul Ujud was born in Solok on January 13, 1943, and served as Mayor of Padang for two terms, from 1983 to 1993. He has a legal background and previously worked as a prosecutor and an official at the West Sumatra Governor's Office. Under his leadership, Padang City reached a golden age in terms of cleanliness and urban planning, marked by consecutive Adipura awards from the central government. In addition to his discipline in sanitation issues, Syahrul Ujud was also a pioneer of vital infrastructure projects, including the construction of a 27-kilometer bypass road and a flood control project aimed at protecting residents from river overflows that frequently hit the city.



Keterangan foto

Judul Foto : Syekh Abdullah Ahmad

Sumber : Ensiklopedia Islam

Tanggal Pengambilan : 2022

Syekh Abdullah Ahmad lahir di Padang pada tahun 1878. Ia merupakan salah satu ulama pembaharu Islam di Sumatera Barat yang berperan besar dalam perkembangan pendidikan modern. Sejak muda, ia menuntut ilmu agama di Minangkabau dan kemudian melanjutkan ke Mekkah, sehingga pemikirannya dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam. Sekembalinya ke Indonesia, ia aktif berdakwah dan melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Pada tahun 1909, ia mendirikan sekolah Adabiah School di Padang, yang menjadi salah satu sekolah modern pertama di Sumatera Barat karena menggabungkan pelajaran agama dan ilmu umum. Selain itu, ia juga berperan dalam pengembangan organisasi pendidikan Islam, termasuk Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan guru agama. Ia wafat pada tahun 1933, namun pemikiran dan jasanya tetap berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Sheikh Abdullah Ahmad

Source: Ensiklopedia Islam

Date Captured: 2022

Sheikh Abdullah Ahmad was born in Padang in 1878. He was one of the Islamic reformers in West Sumatra who played a major role in the development of modern education. From a young age, he studied religion in Minangkabau and then continued his education in Mecca, so his thinking was influenced by the Islamic reform movement. Upon his return to Indonesia, he actively preached and reformed the Islamic education system. In 1909, he founded the Adabiah School in Padang, which became one of the first modern schools in West Sumatra because it combined religious studies with general knowledge. He also played a role in the development of Islamic educational organizations, including the Association of Islamic Religious Teachers (PGAI), which aimed to improve the quality of education and religious teachers. He died in 1933, but his thoughts and services remain influential in the world of education in Indonesia, especially in West Sumatra.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Zainal Abidin Sutan Pangeran

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Zainal Abidin Sutan Pangeran lahir di Padang pada 11 November 1909. Ia menempuh pendidikan di HIS dan MULO di Padang, lalu melanjutkan ke sekolah pamong praja (MOSVIA) di Magelang. Setelah lulus, ia memulai karier sebagai jaksa muda di Lubuk Sikaping dan kemudian bertugas di berbagai daerah, termasuk Aceh dan Sumatera Utara. Kariernya terus berkembang hingga menjadi Kepala Kejaksaan Sumatera Tengah. Pada tahun 1958, di tengah situasi politik yang tidak stabil akibat peristiwa PRRI, ia diangkat menjadi Wali Kota Padang. Dalam masa jabatannya, ia menghadapi tantangan besar, yaitu memulihkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat setelah konflik. Namun, setelah peristiwa G30S tahun 1965 yang memicu ketegangan politik nasional, situasi di Padang juga memanas. Pada 17 Juni 1966, ia diminta mengundurkan diri oleh mahasiswa dan akhirnya melepas jabatannya sebagai wali kota.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Zainal Abidin Sutan Pangeran

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2024

Zainal Abidin Sutan Pangeran was born in Padang on November 11, 1909. He attended HIS and MULO in Padang, then continued his education at the civil service school (MOSVIA) in Magelang. After graduating, he began his career as a young prosecutor in Lubuk Sikaping and later served in various regions, including Aceh and North Sumatra. His career continued to develop until he became the Head of the Central Sumatra Prosecutor's Office. In 1958, amidst the unstable political situation caused by the PRRI incident, he was appointed Mayor of Padang. During his term, he faced a major challenge, namely restoring the social and psychological conditions of the community after the conflict. However, after the G30S incident in 1965 which triggered national political tensions, the situation in Padang also heated up. On June 17, 1966, he was asked to resign by students and finally relinquished his position as mayor.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Drs. Zuiyen Rais, MS

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2024

Zuiyen Rais lahir di Kapau pada 13 Desember 1940 dan mengawali kariernya sebagai wartawan serta akademisi di IKIP Padang. Menjabat sebagai Wali Kota Padang pada periode 1993–2003, ia dikenal sebagai sosok yang berani mengambil keputusan strategis demi modernisasi kota. Salah satu kebijakan paling monumental yang ia ambil adalah memindahkan Terminal Lintas Andalas (TLA) yang padat di pusat kota ke Terminal Regional Bengkuang (TRB) di wilayah Air Pacah. Meskipun mendapatkan tantangan dari berbagai pihak, kebijakan ini bertujuan untuk memecah kepadatan arus lalu lintas dan mendorong pemerataan pembangunan ke arah pinggiran kota. Ia berhasil membawa perspektif baru dalam pengelolaan kota melalui pendekatan akademis dan komunikasi publik yang baik.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

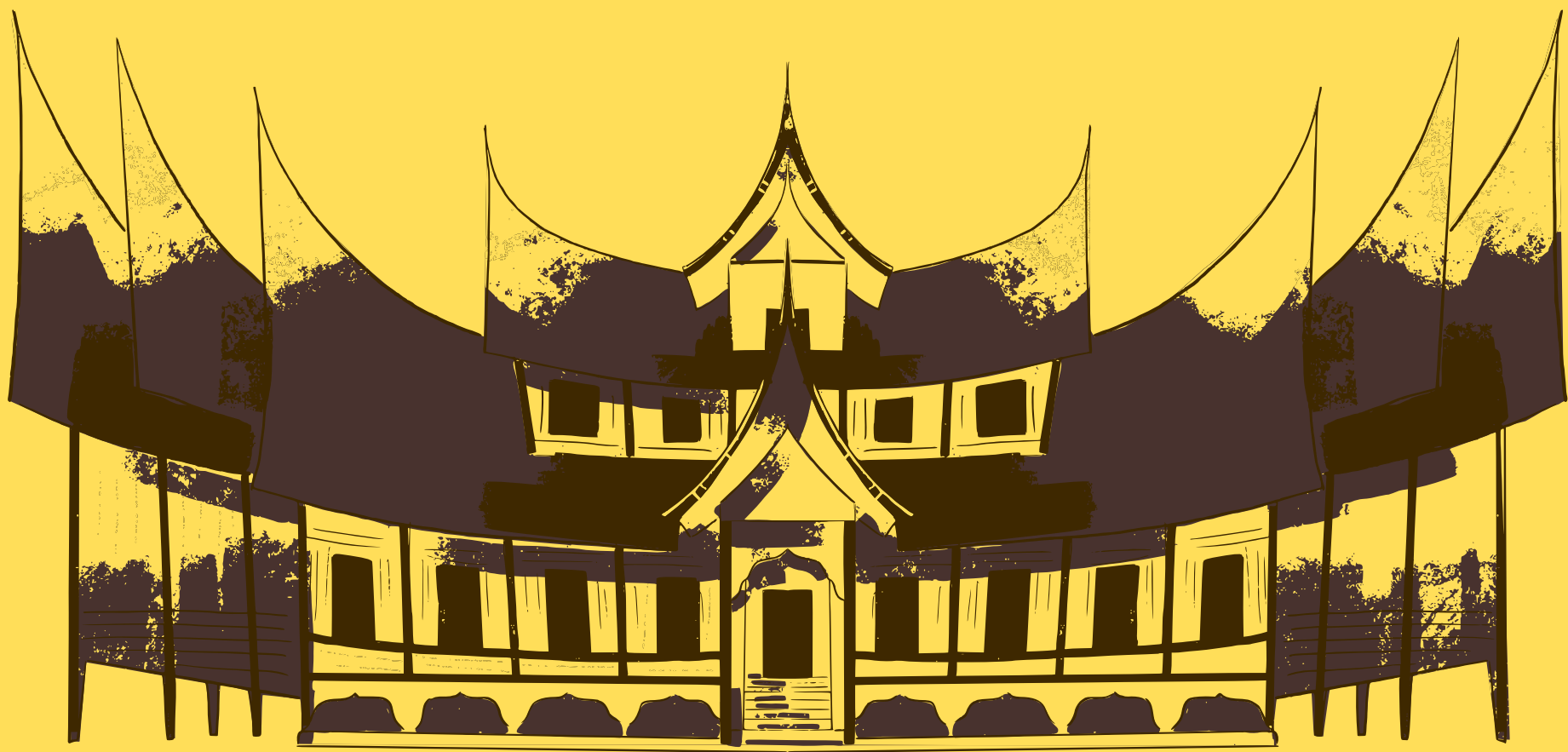
Photo Title: Drs. Zuiyen Rais, MS

Source: Padang City Archive

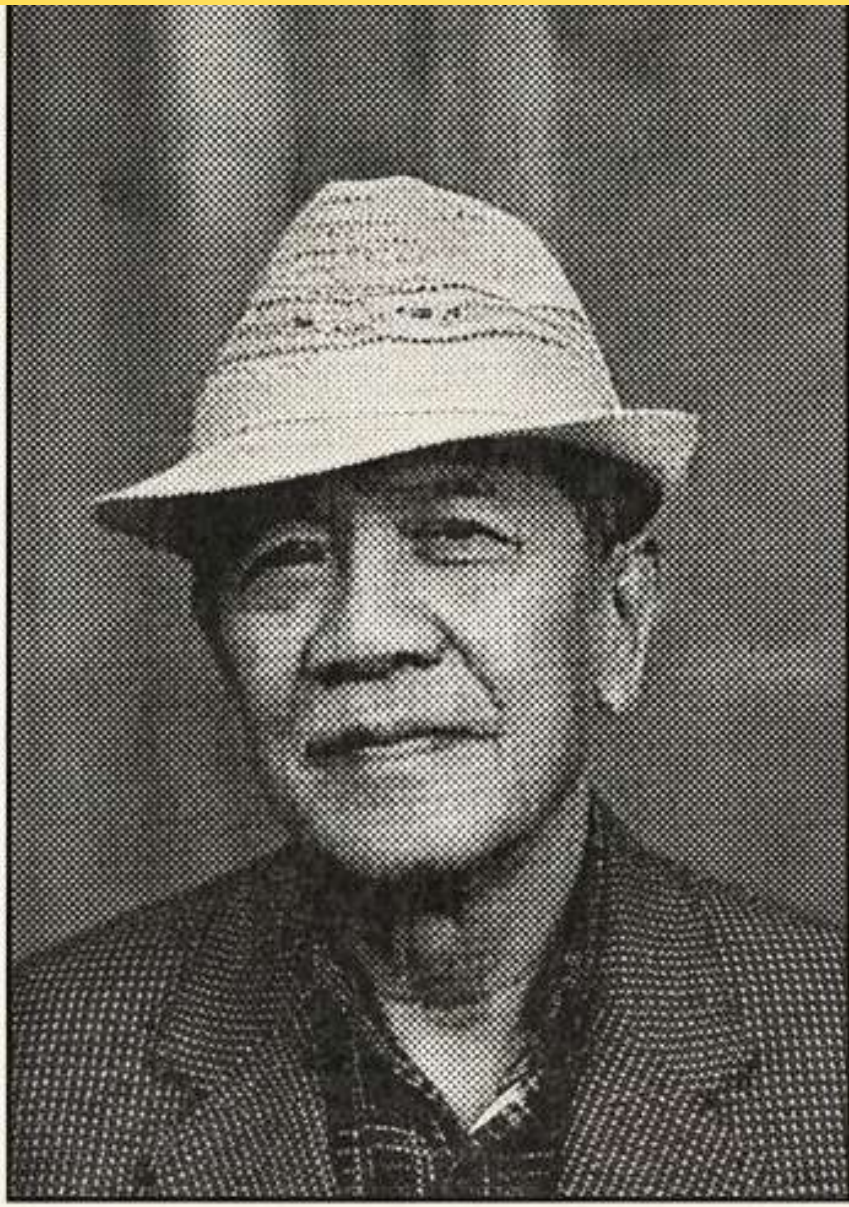
Date Captured: 2024

Zuiyen Rais was born in Kapau on December 13, 1940, and began his career as a journalist and academic at IKIP Padang. Serving as Mayor of Padang from 1993 to 2003, he was known for his bold strategic decisions aimed at modernizing the city. One of his most monumental policies was relocating the congested Lintas Andalas Terminal (TLA) in the city center to the Bengkuang Regional Terminal (TRB) in the Air Pacah area. Despite facing challenges from various parties, this policy aimed to alleviate traffic congestion and encourage equitable development towards the suburbs. He successfully brought a new perspective to city management through an academic approach and effective public communication.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



PAHLAWAN MINANGKABAU



Keterangan foto

Judul Foto : Abdul Halim

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Letkol Abdul Halim merupakan perwira militer yang memulai kariernya di masa pendudukan Jepang melalui Giyū Gun dan menjadi sosok kunci dalam mempertahankan kemerdekaan di Sumatra Barat. Ia mencatatkan sejarah dengan memimpin serangan pertama melawan Jepang di Sungaitanang dan kemudian menjabat sebagai Komandan TKR Bukittinggi. Perannya sangat krusial saat Agresi Militer Belanda II, di mana ia melakukan aksi bumi hangus di Bukittinggi untuk melumpuhkan fasilitas musuh serta menjabat sebagai Wakil Gubernur Militer mendampingi Sutan Mohammad Rasjid. Meski memiliki karier cemerlang, ia memilih mundur dari dinas militer pada tahun 1950 dengan pangkat terakhir Letnan Kolonel sebagai bentuk protes atas kebijakan pusat yang menciutkan Divisi Banteng, dan menghabiskan masa tuanya dengan mendokumentasikan sejarah perjuangan daerah.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**

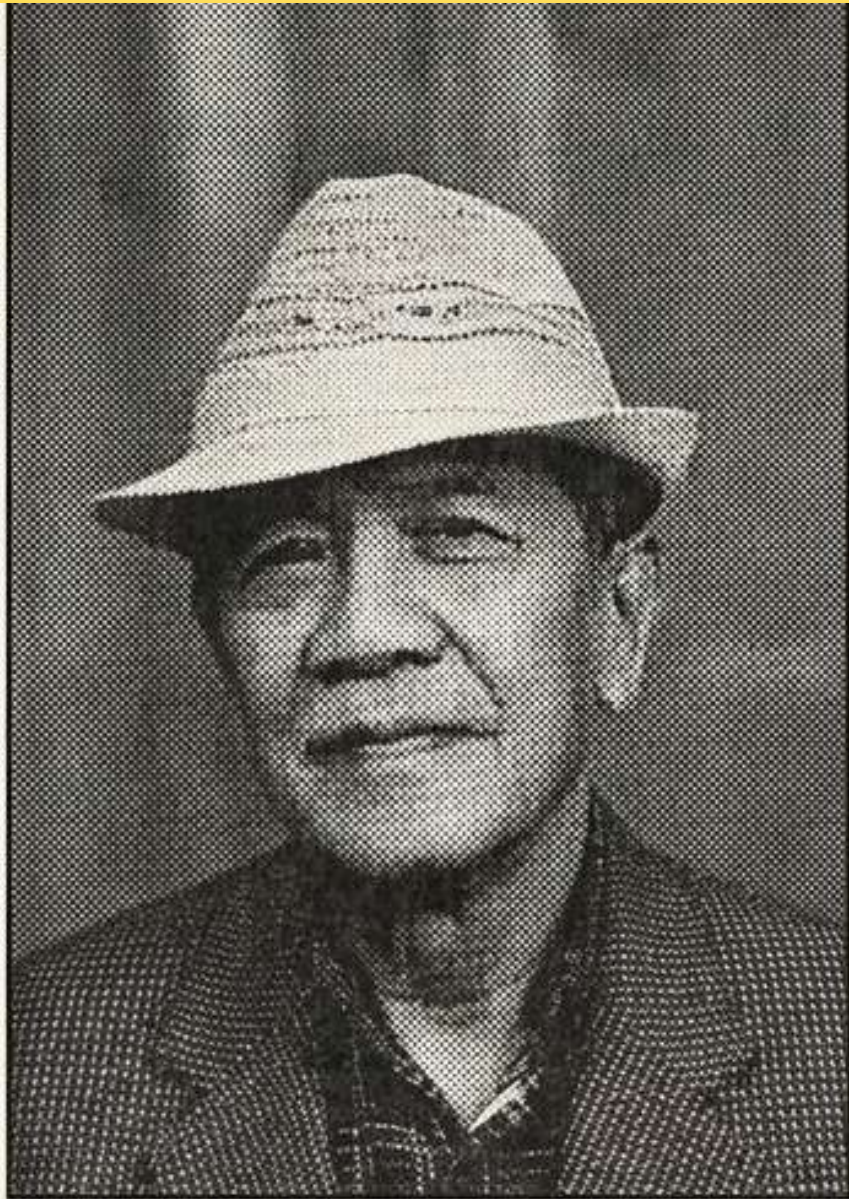


Photo Caption

Photo Title: Abdul Halim

Source: Padang City Archives

Date Captured: 2026

Lieutenant Colonel Abdul Halim was a military officer who began his career during the Japanese occupation through Giyū Gun and became a key figure in maintaining independence in West Sumatra. He made history by leading the first attack against the Japanese in Sungaitanang and later served as Commander of the TKR Bukittinggi. His role was crucial during the Second Dutch Military Aggression, where he carried out a scorched earth action in Bukittinggi to disable enemy facilities and served as Deputy Military Governor accompanying Sutan Mohammad Rasjid. Despite his illustrious career, he chose to resign from military service in 1950 with the rank of Lieutenant Colonel in protest of the central government's policy of shrinking the Banteng Division, and spent his later years documenting the history of the regional struggle.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Adjis Miin

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Drs. H. Adjis Miin adalah pejuang asal Solok yang dikenal karena keberaniannya melakukan tugas-tugas berbahaya di usia muda selama masa revolusi fisik. Salah satu kisah heroiknya adalah ketika ia mendampingi Marah Adin melakukan perjalanan gerilya menembus hutan rimba menuju Lubuaksikapiang demi menjalankan misi pemerintahan darurat. Menjelang penyerahan kedaulatan, Adjis menjalankan misi intelijen yang sangat berisiko dengan menyamar sebagai pedagang di Pasar Solok; kedainya menjadi titik temu rahasia untuk menyalurkan logistik medis dan informasi dari kota ke pejuang di pedalaman. Setelah masa perang berakhir, ia melanjutkan pengabdianya di sektor sipil dan ekonomi, termasuk bekerja di Departemen Pertanian dan menjadi seorang wiraswasta sukses.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

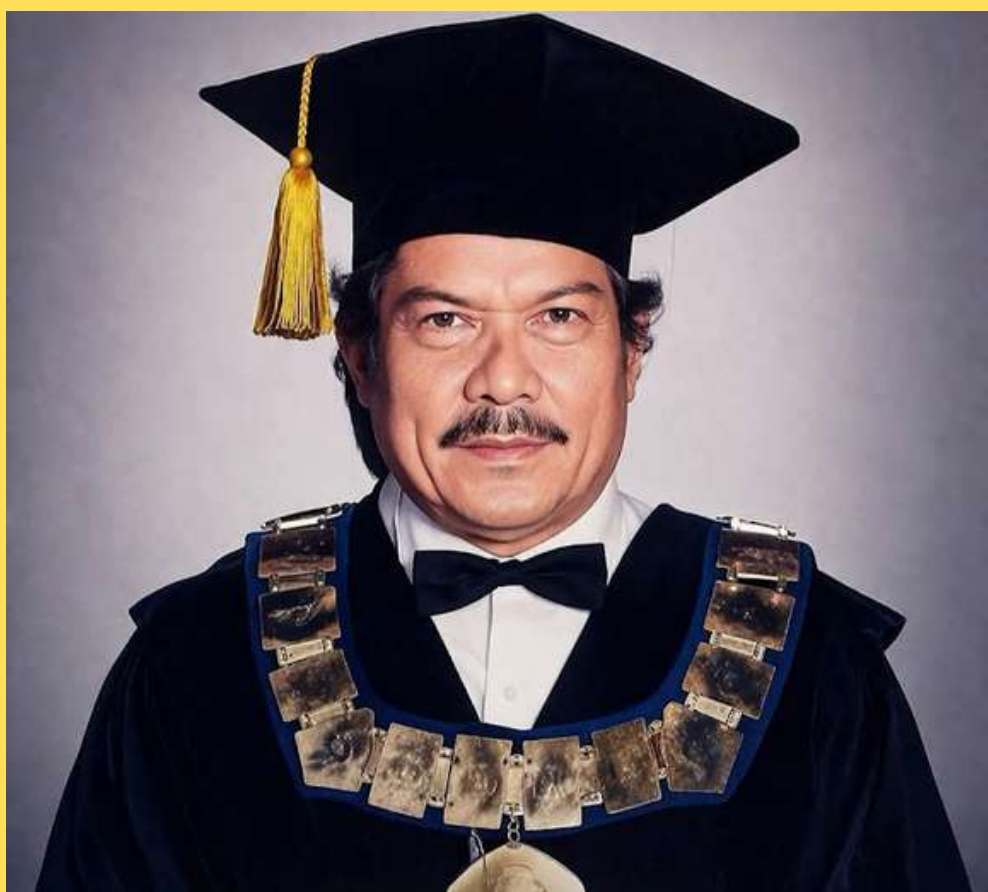
Photo Title: Adjis Miin

Source: Padang City Archives

Collection Date: 2026

Drs. H. Adjis Miin was a fighter from Solok known for his courage in carrying out dangerous tasks at a young age during the physical revolution. One of his heroic stories was when he accompanied Marah Adin on a guerrilla journey through the jungle to Lubuaksikapiang to carry out an emergency government mission. In the lead-up to the transfer of sovereignty, Adjis carried out a very risky intelligence mission by disguising himself as a trader in Solok Market; his shop became a secret meeting point for distributing medical supplies and information from the city to fighters in the interior. After the war ended, he continued his service in the civilian and economic sectors, including working at the Department of Agriculture and becoming a successful entrepreneur.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Adrin Kahar

Sumber : Sumaterazone.id

Tanggal Pengambilan : 2026

Drs. H. Adrin Kahar, Ph.D. merupakan sosok intelektual pejuang yang menggabungkan semangat militer dengan dedikasi tinggi di dunia pendidikan. Di masa mudanya, ia bergabung dengan Tentara Pelajar dan kemudian menjadi anggota Mobil Brigade (Mobrig) yang bertugas di garda depan saat Belanda menduduki Bukittinggi, termasuk mengamankan dokumen-dokumen negara yang sangat rahasia. Pasca-kemerdekaan, ia memilih jalur akademis dengan menempuh pendidikan hingga tingkat doktoral di luar negeri dan berkontribusi besar sebagai dosen ITB serta menjabat sebagai Rektor Universitas Bung Hatta. Selain di dunia pendidikan, ia tetap aktif dalam organisasi veteran dan sempat mengabdikan diri di dunia politik sebagai anggota DPRD Sumatra Barat, menunjukkan pengabdian yang berkelanjutan bagi bangsa baik di medan laga maupun di ruang kelas.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**

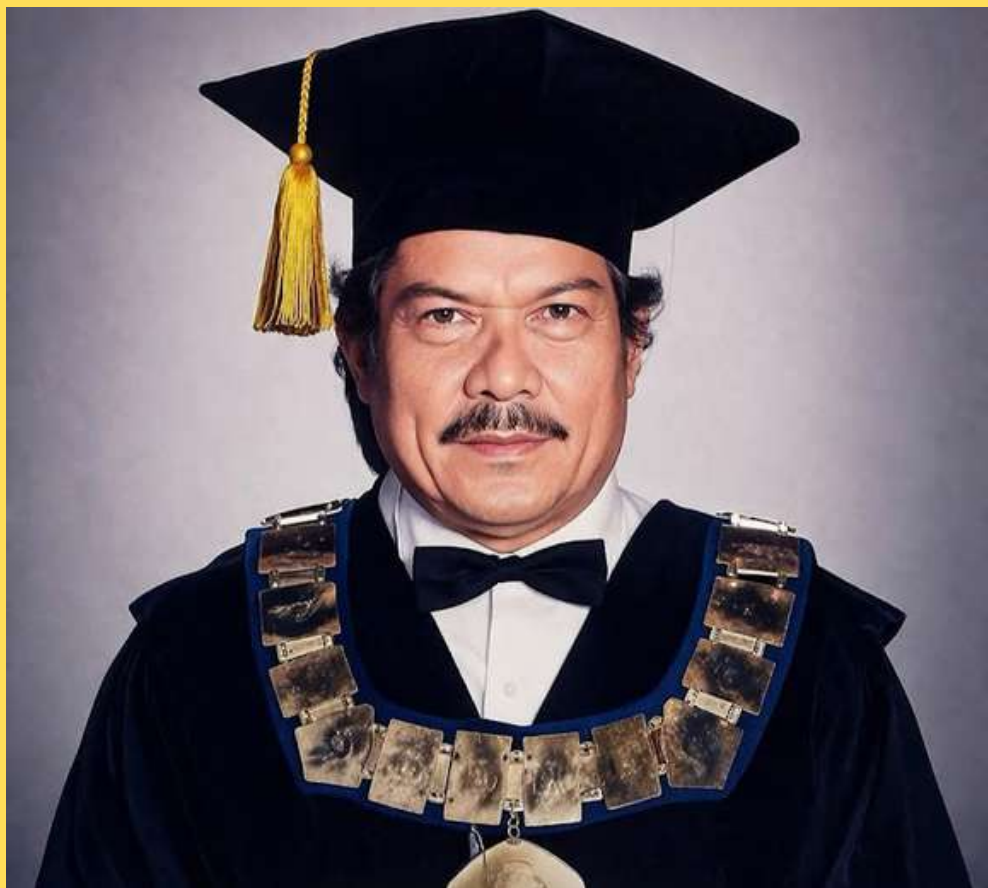


Photo Caption

Photo Title: Adrin Kahar

Source: Sumaterazone.id

Date Captured: 2026

Drs. H. Adrin Kahar, Ph.D. is an intellectual fighter who combines military spirit with high dedication in the world of education. In his youth, he joined the Student Army and later became a member of the Mobile Brigade (Mobrig) which served at the forefront when the Dutch occupied Bukittinggi, including securing highly classified state documents. After independence, he chose the academic path by studying to doctoral level abroad and contributed greatly as a lecturer at ITB and served as Rector of Bung Hatta University. In addition to the world of education, he remained active in veteran organizations and served in politics as a member of the West Sumatra Regional People's Representative Council (DPRD), demonstrating continuous devotion to the nation both on the battlefield and in the classroom.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Ahmad Husein

Sumber : Kompas.com

Tanggal Pengambilan : 2022

Ahmad Husein lahir di Padang pada 1 April 1925 dan tumbuh menjadi salah satu tokoh militer paling berpengaruh di Sumatera Tengah. Perjalanan militernya dimulai pada masa pendudukan Jepang melalui pendidikan Giyū Gun, di mana ia menjabat sebagai komandan penembakan meriam. Keahliannya teruji saat ia memenangkan kontes penembakan meriam tepat sasaran yang diikuti oleh berbagai kesatuan Giyū Gun lainnya. Selama masa Perang Kemerdekaan, perannya sangat krusial; ia memimpin berbagai satuan penting mulai dari Kepala Badan Keamanan Rakyat (BKR) Padang, Komandan Batalion Kuranji, hingga menjadi Komandan Resimen III/Divisi III pada tahun 1946. Ahmad Husein dijuluki juga sebagai Harimau Kuranji.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Ahmad Husein

Source: Kompas.com

Date Captured: 2022

Ahmad Husein was born in Padang on April 1, 1925, and grew up to become one of the most influential military figures in Central Sumatra. His military career began during the Japanese occupation through Giyū Gun training, where he served as a cannon firing commander. His skills were tested when he won a cannon firing contest involving various other Giyū Gun units. During the War of Independence, his role was crucial; he led various important units, starting from Head of the Padang People's Security Agency (BKR), Commander of the Kuranji Battalion, and finally becoming Commander of Regiment III/Division III in 1946. Ahmad Husein was also nicknamed the Tiger of Kuranji.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Arief Amin

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Arief Amin, S.H. adalah seorang perwira yang memiliki perjalanan karier lintas institusi yang sangat dinamis. Lahir di Padang pada 27 Mei 1925, ia memulai pendidikan militernya di masa pendudukan Jepang sebagai anggota Giyu Gun (Peta). Peran kepemimpinannya mulai menonjol saat ia dipercaya menjadi salah satu pemimpin Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Padang. Salah satu momen puncaknya adalah pada 27 Desember 1949, ketika ia ditunjuk sebagai Komandan Batalyon Gabungan untuk memasuki dan menerima kembali Kota Padang dari tangan Belanda. Setelah masa revolusi, Arief terlibat dalam berbagai operasi penting penumpasan DI/TII di Jawa Barat dan Kalimantan Selatan. Ia kemudian beralih ke korps kepolisian (Brimob), di mana ia sempat menjabat sebagai Komandan PJR Polda Jawa Barat sebelum akhirnya pensiun dengan pangkat Letnan Kolonel pada tahun 1980.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Arief Amin

Source: Padang City Archives

Collection Date: 2026

Arief Amin, S.H., is an officer with a dynamic, cross-institutional career. Born in Padang on May 27, 1925, he began his military education during the Japanese occupation as a member of the Giyu Gun (Peta). His leadership role began to stand out when he was entrusted with becoming one of the leaders of the People's Security Agency (BKR) in Padang. One of his peak moments was on December 27, 1949, when he was appointed Commander of the Joint Battalion to re-enter and reclaim Padang City from the Dutch. After the revolution, Arief was involved in various important operations to crush the DI/TII in West Java and South Kalimantan. He then moved to the police corps (Brimob), where he briefly served as Commander of the PJR Polda West Java before finally retiring with the rank of Lieutenant Colonel in 1980.



Keterangan foto

Judul Foto : Chatib Sulaiman

Sumber : Historical Studies Journal

Tanggal Pengambilan : 2022

Chatib Sulaiman merupakan sosok intelektual dan pejuang yang lahir di Sumpu pada tahun 1912. Ia dikenal sebagai seorang "kutu buku" yang cerdas dengan wawasan yang sangat luas, mencakup bidang sejarah, ekonomi, hingga sosiologi. Sejak masa sekolah di MULO Padang, jiwa idealismenya sudah terlihat ketika ia berani menentang aturan berpakaian Belanda. Karier perjuangannya sangat beragam, mulai dari memimpin redaksi majalah Pemberi Sinar, menjadi Guru Kepala HIS Muhammadiyah, hingga mendirikan perguruan Merapi. Pada masa pendudukan Jepang, ia aktif memimpin Lasykar Rakyat (Giyu Gun Ko-en kai). Memasuki masa kemerdekaan, peran strategisnya semakin menonjol sebagai anggota KNIP dan penggagas sistem pertahanan berbasis masyarakat melalui pembentukan Badan Pertahanan Nagari dan Kota (BPNK). Chatib Sulaiman akhirnya gugur sebagai martir dalam peristiwa Situjuh pada tahun 1949, meninggalkan warisan pemikiran yang mendalam bagi perjuangan di Sumatera Barat.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Chatib Sulaiman

Source: Historical Studies Journal

Date Captured: 2022

Chatib Sulaiman was an intellectual and fighter born in Sumpu in 1912. He was known as an intelligent "bookworm" with very broad insights, covering the fields of history, economics, and sociology. Since his school days at MULO Padang, his idealism was already evident when he dared to defy the Dutch dress code. His struggle career was very diverse, starting from leading the editorship of the magazine Pemberi Sinar, becoming the Head Teacher of HIS Muhammadiyah, to founding the Merapi school. During the Japanese occupation, he actively led the People's Army (Giyu Gun Ko-en kai). Entering the independence era, his strategic role became increasingly prominent as a member of the KNIP and the initiator of a community-based defense system through the establishment of the Nagari and City Defense Agency (BPNK). Chatib Sulaiman finally died as a martyr in the Situjuh incident in 1949, leaving a profound legacy of thought for the struggle in West Sumatra.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Dahlan Djambek

Sumber : topsumbar.id

Tanggal Pengambilan : 2022

Dahlan Djambek adalah pejuang kemerdekaan Indonesia asal Minangkabau yang lahir di Bukittinggi pada tahun 1917. Putra dari ulama besar Syekh Muhammad Djamil Djambek ini memiliki karier militer yang cemerlang sejak masa pendudukan Jepang sebagai perwira Giyū Gun, hingga menjabat posisi strategis di TNI seperti Komandan Divisi Inti di Sumatera Barat dan Atase Militer RI di Inggris dengan pangkat Kolonel. Selain dikenal sebagai orator ulung yang mampu membakar semangat rakyat, ia juga pernah memegang jabatan sipil sebagai Menteri Pos dan Telekomunikasi. Namanya tercatat dalam sejarah sebagai salah satu pemimpin utama gerakan PRRI di Sumatera Barat, di mana ia menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Menteri Dalam Negeri dalam kabinet tersebut. Perjalanan hidupnya berakhir pada tahun 1961 setelah ia tewas dalam sebuah insiden di tengah masa pergolakan tersebut.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Dahlan Djambek

Source: topsumbar.id

Date Captured: 2022

Dahlan Djambek was an Indonesian independence fighter from Minangkabau who was born in Bukittinggi in 1917. The son of the great cleric Sheikh Muhammad Djamil Djambek, he had a brilliant military career from the Japanese occupation as a Giyū Gun officer, to holding strategic positions in the TNI such as Commander of the Core Division in West Sumatra and the Indonesian Military Attaché in England with the rank of Colonel. Besides being known as a skilled orator who was able to ignite the people's spirit, he also held a civilian position as Minister of Post and Telecommunications. His name is recorded in history as one of the main leaders of the PRRI movement in West Sumatra, where he served as Minister of Defense and Minister of Home Affairs in the cabinet. His life journey ended in 1961 after he was killed in an incident amidst the turbulent period.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Ismail Lengah

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Ismael Lengah merupakan perwira intelektual berlatar belakang pendidikan teknik yang sangat mumpuni, bahkan ia sempat menempuh studi menengah teknik di Belanda pada tahun 1936 hingga 1940. Pengalaman global dan kemampuan teknisnya ini memberikan warna tersendiri dalam karier militernya yang dimulai sebagai perwira Giyū Gun dengan pangkat Letnan Satu (Giyū Cui). Peran sejarahnya yang paling krusial terjadi tepat setelah proklamasi kemerdekaan; ia dipercaya menjabat sebagai Ketua BPPI Padang dan memikul tanggung jawab besar sebagai koordinator utama pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) di seluruh wilayah Sumatera Barat. Dengan visi organisasinya yang matang, Ismael Lengah berhasil menyatukan berbagai elemen pemuda dan mantan prajurit bentukan Jepang ke dalam satu wadah militer resmi yang terstruktur. Langkah strategis ini menjadi fondasi kokoh bagi kekuatan pertahanan Republik Indonesia di ranah Minang dalam menghadapi agresi musuh.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Ismail Lengah

Source: Padang City Archives

Date Captured: 2026

Ismael Lengah was an intellectual officer with a highly qualified engineering background, even studying for a technical secondary school in the Netherlands from 1936 to 1940. This global experience and technical ability gave a distinctive color to his military career which began as a Giyū Gun officer with the rank of First Lieutenant (Giyū Cui). His most crucial historical role occurred right after the proclamation of independence; he was entrusted with the position of Chairman of the BPPI Padang and shouldered the major responsibility as the main coordinator for the formation of the People's Security Agency (BKR) throughout West Sumatra. With his mature organizational vision, Ismael Lengah succeeded in uniting various youth elements and former Japanese-formed soldiers into one structured official military body. This strategic step became a solid foundation for the defense strength of the Republic of Indonesia in the Minang region in facing enemy aggression.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Samaun Bakri

Sumber : Historical Studies
Journal

Tanggal Pengambilan : 2018

Samaun Bakri merupakan sosok intelektual dan pejuang asal Kurai Taji, Padang Pariaman, yang memiliki peran krusial sebagai jembatan komunikasi politik bagi Bung Karno, terutama saat masa pengasingan di Bengkulu. Sebagai seorang wartawan yang tajam, ia menggunakan pena sebagai senjata melalui berbagai surat kabar seperti Persamaan dan Sasaran, hingga sempat diasingkan oleh pemerintah kolonial karena tulisan-tulisannya yang dianggap berbahaya. Kedekatannya dengan Soekarno tidak hanya sebatas urusan politik, tetapi juga mencakup urusan pribadi, di mana ia dipercaya menjadi utusan untuk mengurus proses pernikahan Soekarno dengan Fatmawati. Setelah kemerdekaan, ia menjabat sebagai Wakil Residen Banten. Samaun gugur dalam misi patriotik pada tahun 1948 ketika pesawat RI-002 yang ditumpangnya jatuh di Lampung saat mengangkut emas untuk membeli senjata perjuangan. Atas dedikasinya, ia dianugerahi Bintang Mahaputra Utama pada tahun 2002.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Samaun Bakri

Source: Historical Studies
Journal

Date Taken: 2018

Samaun Bakri was an intellectual and fighter from Kurai Taji, Padang Pariaman, who played a crucial role as a political communication bridge for Bung Karno, especially during his exile in Bengkulu. As a sharp journalist, he used his pen as a weapon through various newspapers such as Equality and Sasaran, until he was exiled by the colonial government because his writings were considered dangerous. His closeness to Sukarno was not only limited to political matters, but also included personal matters, where he was trusted as an envoy to arrange the process of Sukarno's marriage to Fatmawati. After independence, he served as Deputy Resident of Banten. Samaun died on a patriotic mission in 1948 when the RI-002 plane he was aboard crashed in Lampung while transporting gold to buy weapons for the struggle. For his dedication, he was awarded the Bintang Mahaputra Utama in 2002.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Sidi Ibrahim Yahya

Sumber : Galeri Arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Sidi Ibrahim Yahya adalah seorang pejuang asal Bonjo yang memiliki rekam jejak panjang, baik di medan pertempuran maupun di dunia akademis. Sebagai anggota Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) berpangkat Pembantu Letnan Satu, ia menjadi sosok kunci dalam pertahanan wilayah Pariaman selama Perang Kemerdekaan, termasuk terlibat dalam aksi heroik meledakkan Markas ALRI guna menghalau pergerakan Belanda pada awal 1949. Kegigihannya teruji melalui berbagai palagan seperti di Jembatan Lating dan Punago Tujuh, yang kemudian mengantarkannya meraih berbagai penghargaan bergengsi termasuk Bintang Gerilya. Di luar karier militernya, Sidi Ibrahim juga merupakan seorang intelektual bergelar Doktorandus yang mengabdikan sebagai dosen ekonomi serta aktif memimpin organisasi veteran, menunjukkan dedikasi yang utuh bagi bangsa baik dalam masa perang maupun pembangunan.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Sidi Ibrahim Yahya

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2026

Sidi Ibrahim Yahya was a warrior from Bonjo who had a long track record, both on the battlefield and in the academic world. As a member of the Indonesian Navy (ALRI) with the rank of First Lieutenant, he became a key figure in the defense of the Pariaman region during the War of Independence, including being involved in the heroic action of blowing up the ALRI Headquarters to repel the Dutch movement in early 1949. His tenacity was tested through various battlefields such as at the Lating Bridge and Punago Tujuh, which later led him to receive various prestigious awards including the Guerrilla Star. Outside of his military career, Sidi Ibrahim was also an intellectual with a Doctorate degree who served as an economics lecturer and actively led a veterans organization, demonstrating complete dedication to the nation both during wartime and development.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Sjafrudin Marzuki

Sumber : Galeri Arsip Kota
Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Sjahbuddin B. Marzuki lahir di Bukittinggi pada 8 Desember 1918. Ia merupakan tokoh pemuda yang bergerak spontan saat berita proklamasi sampai di Bukittinggi. Peran utamanya meliputi pengambilalihan gedung-gedung vital dari tangan tentara Jepang dan terlibat dalam pertempuran di Sungaitanang. Selain itu, ia turut serta dalam aksi heroik menaikkan bendera Merah-Putih di puncak Jam Gadang. Dalam struktur pemerintahan, ia membantu mendudukkan Walikota Bukittinggi pertama dan menjabat sebagai Kepala Studio Radio Indonesia Merdeka di bawah komando Kolonel Ismael Lengah.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Sjafrudin Marzuki

Source: Padang city archive

Date Captured: 2026

Sjahbuddin B. Marzuki was born in Bukittinggi on December 8, 1918. He was a youth figure who took action spontaneously when news of the proclamation reached Bukittinggi. His main roles included taking over vital buildings from the Japanese army and participating in the Battle of Sungaitanang. He also participated in the heroic act of raising the Indonesian flag atop the Clock Tower. Within the government, he helped install the first Mayor of Bukittinggi and served as Head of the Radio Indonesia Merdeka Studio under Colonel Ismael Lengah.



Keterangan foto

Judul Foto : Sutan Muhammad
Rasjid

Sumber : Galeri arsip Kota Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Sutan Muhammad Rasjid lahir di Pariaman pada 19 November 1911 dan merupakan tokoh intelektual serta diplomat ulung. Lulusan sekolah hukum (Rechtshoogeschool) ini memiliki karier yang sangat cemerlang, mulai dari Jaksa Tinggi, Residen Sumatra Barat, hingga menjadi Menteri dalam kabinet PDRI. Ia dikenal sebagai salah satu pilar penting yang menjaga eksistensi Republik Indonesia saat para pemimpin di Yogyakarta ditawan Belanda. Setelah masa perang, ia mengabdikan sebagai Duta Besar luar biasa untuk Italia dan anggota Konstituante. Beliau wafat pada tahun 2000 dan diakui sebagai Perintis Kemerdekaan.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Sutan Muhammad Rasjid

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2026

Sutan Muhammad Rasjid was born in Pariaman on November 19, 1911, and was an accomplished intellectual and diplomat. A graduate of law school (Rechtshoogeschool), he had a distinguished career, rising from High Prosecutor, Resident of West Sumatra, to Minister in the PDRI cabinet. He was known as a key pillar in maintaining the Republic of Indonesia's existence when the leaders in Yogyakarta were captured by the Dutch. After the war, he served as Ambassador Extraordinary to Italy and a member of the Constituent Assembly. He died in 2000 and is recognized as a Pioneer of Independence.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Keterangan foto

Judul Foto : Umar Dt. Gadang

Sumber : Galeri Arsip Kota
Padang

Tanggal Pengambilan : 2026

Umar Datuak Gadang lahir di Sungai Pua, Kabupaten Agam, pada 5 Januari 1905. Ia dikenal sebagai pemimpin rakyat yang sangat berjasa selama masa Agresi Militer Belanda II (1948-1950). Sebagai Wali Nagari Perang Sungai Pua, ia mengorganisir dapur umum untuk menyuplai logistik bagi para pejuang gerilya di lereng Gunung Merapi. Meskipun wilayahnya menjadi sasaran bom pesawat Belanda, Umar tetap gigih memimpin masyarakatnya dan membantu pasukan pimpinan Kolonel Dahlan Djambek. Perjuangannya membuktikan bahwa kekuatan kemerdekaan tidak hanya datang dari senjata, tetapi juga dari dukungan logistik dan keteguhan rakyat di nagari-nagari.

**Galeri dan Dokumentasi Arsip Statis Kota
Padang**



Photo Caption

Photo Title: Umar Dt. Gadang

Source: Padang City Archive

Date Captured: 2026

Umar Datuak Gadang was born in Sungai Pua, Agam Regency, on January 5, 1905. He is known as a people's leader who made significant contributions during the Second Dutch Military Aggression (1948-1950). As the Head of the Sungai Pua War Village, he organized a public kitchen to supply logistics for the guerrilla fighters on the slopes of Mount Merapi. Although his area was targeted by Dutch aircraft bombs, Umar remained steadfast in leading his people and assisting the troops led by Colonel Dahlan Djambek. His struggle proved that the strength of independence came not only from weapons, but also from the logistical support and steadfastness of the people in the villages.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, S., & Lionar, U. (2022). Chatib Sulaiman: Patriotic Fighter from Nagari Sumpur, West Sumatra. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 11–22.

Idris, Soewardi, penyunting. *Pengalaman tak Terlupakan PEJUANG KEMERDEKAAN SUMBAR - RIAU*. Vol. 1, Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatra Tengah, 2000.

Idris, Soewardi, penyunting. *Pengalaman tak Terlupakan PEJUANG KEMERDEKAAN SUMBAR - RIAU*. Vol. 2, Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatra Tengah, 2001.

Masyudi, M. A. fathoni; Z. F. (2023). Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, Rahmah El-Yunisiyah, Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli). *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1 No. 2 (2023): Desember 2023, 588–596.

Salam, A. (2018). Samaun Bakri : Nationalist Portrait in 1925–1948. 2(1).

<https://sites.google.com/view/lasstugaspadang>

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.sumatrazone.co.id/2026/04/tokoh-pendidikan-dan-pejuang>.

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/17/110000079/ahmad-husein-pendiri-prri>

<https://www.topsumbar.co.id/berita/33388/perjalanan-hidup-kolonel-dahlan-djambek-seorang-pejuang-kemerdekaan-menteri-dan-tokoh-prri>

<https://metropadang.com/2024/08/mengenal-marah-rusli-yang-namanya-diresmikan-sebagai-jalan-di-hjk-padang-ke-355>

<https://ensiklopediaislam.id/abdullah-ahmad>

PENUTUP

Melalui direktori ini, kita tidak hanya menelusuri untaian riwayat hidup para tokoh dan pahlawan, tetapi juga mewarisi semangat intelektualitas serta keteguhan prinsip yang menjadi jati diri insan Minangkabau. Setiap nama yang tercatat dalam arsip ini adalah representasi dari filosofi Alam Takambang Jadi Guru, di mana pemikiran dan perjuangan mereka telah melintasi zaman demi tegaknya martabat bangsa. Kehadiran direktori ini diharapkan mampu menjadi jembatan memori bagi generasi masa kini untuk memahami bahwa kemajuan hari ini merupakan buah dari pengorbanan dan visi besar para pendahulu kita.

Sebagai bagian dari Galeri Arsip Kota Padang, dokumentasi ini menjadi pengingat bahwa sejarah bukanlah benda mati, melainkan kompas yang menuntun arah masa depan. Mari kita jadikan rekam jejak perjuangan para tokoh Minangkabau ini sebagai inspirasi untuk terus berkarya dan menjaga nilai-nilai luhur di tengah arus globalisasi. Semoga semangat juang mereka tetap hidup dalam sanubari setiap pengunjung, memotivasi kita untuk terus menjaga marwah daerah dan memberikan kontribusi nyata bagi peradaban dunia.



"Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah."

-Buya Hamka-

